

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Sikap Mahasiswa Laki-laki Program D-II FIP UNY terhadap Wanita yang Bekerja di Sektor Publik, Ernawati Budi Listyani

Mengenal Reciprocal Teaching sebagai Salah Satu Model Pembelajaran,
H. Sujati

Profil Pekerja Anak di Sentra Industri Kulit, Gunartati

Efektivitas Pembelajaran Membaca Kelas I Sekolah Dasar, Suyatinah

*Efek MPMBS terhadap Efektivitas Kinerja SMP dan SMU Kota Klaten,
M. Suhadi*

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi: Kepedulian Pemerintah terhadap Anak Cacat, Sukadari

Peningkatan Motivasi Belajar Sains di SD Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD, Pratiwi Pujiastuti

Evaluasi Program Paket C di PKBM Taruna Murti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul, Edi Subarkah

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Alat Peraga Bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kulonprogo, Zuhdan Kun Prasetya, Sumarna, Wisnu Giyono



SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Volume VI	Nomor 1	Halaman 1-80	Yogyakarta Juli 2005	ISSN 1412-1557
-----------------------	-----------	---------	-----------------	-------------------------	-------------------

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Sikap Mahasiswa Laki-laki Program D-II FIP UNY terhadap Wanita yang Bekerja di Sektor Publik, Ernawati Budi Listyani

Mengenal Reciprocal Teaching sebagai Salah Satu Model Pembelajaran,
H. Sujati

Profil Pekerja Anak di Sentra Industri Kulit, Gunartati

Efektivitas Pembelajaran Membaca Kelas I Sekolah Dasar, Suyatinah

*Efek MPMBS terhadap Efektivitas Kinerja SMP dan SMU Kota Klaten,
M. Suhadi*

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi: Kepedulian Pemerintah terhadap Anak Cacat, Sukadari

Peningkatan Motivasi Belajar Sains di SD Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD, Pratiwi Pujiastuti

Evaluasi Program Paket C di PKBM Taruna Murti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul, Edi Subarkah

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Alat Peraga Bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kulonprogo, Zuhdan Kun Prasetya, Sumarna, Wisnu Giyono



SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Volume VI	Nomor 1	Halaman 1-80	Yogyakarta Juli 2005	ISSN 1412-1557
--------------------	-----------	---------	--------------	----------------------	----------------

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Penerbit:

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI

Alamat:

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo Bantul, Yogyakarta 55714 Telp. (0274) 367612

Pelindung:

Ketua Yayasan Catur Sakti

Ketua/Penanggungjawab:

Ag. Wahana

Ketua Penyunting/Redaksi:

Sumadi

Sekretaris Penyunting:

Sukardi, B. Suryosubroto

Anggota:

Djuwalman, Ardi Ris, Mulyoto, Bayudi, Edi S., Farida, Mardi Ak.

Lay Out:

Kris BR

Administrasi:

Maryanto, Edi K., Tukul PS.

ISSN:

1412-1557

No. 18.389/Vl.3.03/ISSN/2001

Redaksi menerima sumbangan tulisan atau ringkasan hasil penelitian dari para pembaca. Redaksi berhak menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat, tanpa mengubah maksud dan isi. Isi tulisan merupakan tanggungjawab penulis.

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

DAFTAR ISI

Sikap Mahasiswa Laki-laki Program D-II FIP UNY terhadap Wanita yang Bekerja di Sektor Publik, Ernawati Budi Listyani	1 - 12
Mengenal Reciprocal Teaching sebagai Salah Satu Model Pembelajaran, H. Sujati	13 - 20
Profil Pekerja Anak di Sentra Industri Kulit, Gunartati	21 - 28
Efektivitas Pembelajaran Membaca Kelas I Sekolah Dasar, Suyatinah	29 - 35
Efek MPMBS terhadap Efektivitas Kinerja SMP dan SMU Kota Klaten, M. Suhadi	36 - 41
Pelaksanaan Pendidikan Inklusi: Kepedulian Pemerintah terhadap Anak Cacat, Sukadari	42 - 44
Peningkatan Motivasi Belajar Sains di SD Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD, Pratiwi Pujiastuti	45 - 52
Evaluasi Program Paket C di PKBM Taruna Murti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul, Edi Subarkah	53 - 71
Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Alat Peraga Bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kulonprogo, Zuhdan Kun Prasetya, Sumarna, Wisnu Giyono	72 - 82

**Pelaksanaan Pendidikan Inklusi:
KEPEDULIAN PEMERINTAH
TERHADAP ANAK CACAT**
Sukadari (STIKIP Catur Sakti)

Pengertian tentang Pendidikan inklusi belum banyak disosialisasikan apalagi tentang bentuk Pelaksanaan dan Sistem Pendidikan tersebut, karena merupakan hal baru.

Pendidikan inklusi sebenarnya merupakan model Penyelenggaraan Program Pendidikan bagi anak berkelainan atau cacat dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan tempatnya di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga yang bersangkutan. Latar belakang munculnya Pendidikan Inklusi ini karena terbatasnya Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yang masih sangat terbatas jumlahnya dan sebatas tempat tertentu yaitu baru di tingkat kecamatan itu pun milik swasta, sementara yang SLB Negeri berada di tingkat Kabupaten. Sementara menurut data Penyandang Cacat dari Direktorat PLB baru sekitar 5 % yang bersekolah, hal ini terjadi karena lokasi SLB dan SDLB yang sulit dijangkau karena terbatasnya jumlah sekolah yang ada oleh karena itu Pemerintah mengambil kebijakan untuk menyelenggarakan Pendidikan Inklusi dengan tujuan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki seoptimal mungkin.

Tidak kalah pentingnya adalah untuk memudahkan layanan pendidikan anak cacat yang keberadaannya menyebar di berbagai daerah pedesaan atau pelosok yang tidak berkesempatan sekolah di SLB. Memberi kesempatan kepada anak cacat untuk berintegrasi dengan anak normal baik dalam mengikuti pendidikan maupun adaptasi dengan lingkungannya sangat diperlukan, karena dasar dari pelaksanaan Pendidikan Inklusi sangat jelas yaitu UUD 1945, UU No. 20 tahun 2003, juga dijelaskan pada UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, PP No. 72 tahun 1991 tentang PLB dan SE Dirjen Dikdesmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003.

Dalam menangani anak berkelainan diperlukan keahlian tersendiri karena tidak semua aktivitas di sekolah umum dapat diikuti oleh anak cacat, misal anak cacat netra tak mampu mengikuti pelajaran menggambar atau olah raga begitu pula anak tuna rungu sulit mengikuti pelajaran seni suara dan cacat yang lain perlu penanganan khusus karena keterbatasannya. Maka sangat diperlukan guru pembimbing khusus yang mampu memahami sekaligus menangani keberadaan anak cacat termasuk di dalamnya memahami karakter dari masing-masing jenis kecacatannya.

Di samping membutuhkan guru khusus, juga perlu membekali pengetahuan tentang karakter anak cacat terhadap guru umum, siswa yang normal maupun masyarakat sekitar dengan harapan anak cacat tersebut dapat diperlakukan secara wajar.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi memang tidak sesederhana menyelenggarakan sekolah umum. Kenyataan di lapangan memerlukan sarana yang cukup, misalnya gedung sekolah dengan menyesuaikan kondisi anak. Peralatan pendidikan yang memadai, contoh bagi tuna netra perlu alat tulis braille, tuna rungu perlu alat bantu dengar, tuna daksa perlu kursi roda dan masih banyak lagi fasilitas yang harus disediakan dengan harapan anak cacat dapat berkembang kemampuannya secara optimal.

Mengingat mahalnya fasilitas yang harus disediakan maka sampai tahun 2005 ini seluruh Indonesia baru ada 504 Sekolah Inklusi yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Sebenarnya cukup banyak sekolah reguler yang mengajukan menjadi Sekolah Inklusi, yaitu 1200 sekolah sedang yang dilaksanakan baru 504 sekolah dan yang lain perlu dipelajari kesiapan karena konsekuensinya Pemerintah memberikan subsidi Rp. 5 Juta di setiap sekolah dan fasilitas lain sebagai penjunjang kegiatan bagi anak yang cacat tersebut.

Keberadaan anak cacat (*diffable*) tak lepas dari peran serta tenaga ahli. Apabila Pendidikan Inklusi benar-benar diselenggarakan secara ideal setiap sekolah harus ada, sebab tanpa pengawasan dan penanganan secara khusus dapat berakibat fatal. Suatu contoh: anak *cerebral Palsy* (jenis tuna daksa) perlu dokter syaraf, orthopedi dan psikolog, sebab anak seperti ini ketenangan jiwa mampu kondisi yang prima, belum lagi cacat yang lain.

Konsekuensi dari penyelenggaraan program ini harus membutuhkan biaya yang mahal, sehingga idealnya Pemerintah mengambil peran agar benar-benar pendidikan ini dapat terlaksana dengan baik.

Untuk menopang suksesnya penyelenggaraan Pendidikan Inklusi perlu kerjasama dengan semua pihak mengingat kemampuan Pemerintah untuk membantu masih sangat terbatas sementara anak cacat yang belum tertampung mengikuti pendidikan formal semakin banyak sehingga dapat menjadikan kendala suksesnya Wajar 9 Tahun.

Keterpaduan kerja sama sangat mendesak sehingga Pemerintah tak perlu menunggu waktu lama dengan alasan dana pendidikan terbatas. Alokasi 20% masih jauh dan sebagainya. Namun, memfungsikan beberapa unsur terkait dapat mengalokasikan program ini. Apabila di sekolah-sekolah umum kekurangan guru khusus dapat mengangkat lulusan SGPLB dan S1 PLB atau mengoptimalkan guru-guru kehusus di sekolah terpadu dengan sistem guru kunjung.

Tentang masalah tenaga ahli dapat kerjasama dengan Puskesmas atau rumah sakit terdekat dengan cara menjalin kerja sama antara Departemen atau

Instansi dengan diperluas adanya SKB (Surat Keputusan Bersama) para pejabat Pemerintah.

Pendidikan Inklusi dalam penyelenggaraannya memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan terpadu atau pendidikan khusus (segregasi) sehingga sangat tepat apabila Pemerintah menyelenggarakan dan mengembangkan program ini.

Dengan diselenggarakannya pendidikan Inklusi bukan berarti SLB (Sekolah Luar Biasa), sekolah terpadu dan SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) ditutup akan tetapi dijadikan mitra kerja yang baik dengan penyelenggaraan Sekolah Inklusi bahkan kalau perlu dijadikan laboratorium sekolah dan nara sumber bagi guru-guru khusus yang mengajar di sekolah Inklusi.

Munculnya sekolah inklusi karena memiliki beberapa keistimewaan antara lain: 1) keberadaan anak cacat diakui sejajar dengan anak normal; 2) lingkungan mengajarkan kebersamaan dan menghilangkan diskriminasi; 3) memberi kesan pada orang tua dan masyarakat bahwa anak cacat pun mampu seperti anak pada umumnya; 4) anak yang berkelainan akan belajar menerima dirinya sebagai mana adanya dan juga tidak menjadi asing lagi di lingkungannya; 5) aktifitas yang mungkin dapat diikuti anak cacat ada kesempatan untuk berpartisipasi sehingga dapat menunjukkan kemampuannya di lingkungan anak normal; dan 6) membutuhkan pegangan diri yaitu dengan belajar secara kompetitif, eksistensi anak cacat akan teruji dalam persaingan secara sehat dengan anak pada umumnya.

Penyelenggaraan tersebut pada hakekatnya memberikan kesempatan yang sama setiap peserta didik dalam mengikuti pendidikan dengan Sistem Persekolahan Reguler sesuai dengan kebutuhan individunya tanpa membedakan latar belakang Agama, Budaya, Sosial, Ekonomi maupun suku. Namun mengharap anak manusia yang berkualitas sekalipun cacat.

Sungguh merupakan harapan kita semua Program Penyelenggaraan Sekolah Inklusi ini dapat terlaksana dengan baik atas dasar kepedulian Pemerintah dan kepedulian kita bersama.

Daftar Pustaka

- Bakar, Harry (1955), *Introduction to Exceptional Children and Youth*, Prentise Hall In Cliffs New York.
- Bratanata SA, Ny. (1975) *Pengertian-pengertian Dasar Dalam Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta; Depdikbud.
- Cruickshank. (1980). *Psychology of Exceptional Children and Youth*, Singapura ; Prince Hall.